

# INDAH



Bintang film muda remaja

Lely Soelastri

Sedang menari Bondan

Dalam nomor ini hal

RAHASIA PEROBAHAN KELAMIN  
hal. 6

APAKAH NATRIUM PENTOHTAI  
ITU?

batalah hal. 10

ANITA EKBERG VERSUS MARILYN  
MONROE

Bagaimana batalah hal. 18

WAJHIDI dengan INNAMURAT  
nja, hal. 22

True Story: GARA-GARA POLI-  
GAMI  
hal. 20

WONG KAM FU: Astrologi  
HARIAN dan BULANAN  
hal. 28 dan 38

Salamet

Man Raya  
Tahulfitri

1. Januari 1955

“INDAH” No. 2

TERBIT SEBULAN SEKALI

1 MCL 1955

# HIDUP MEMPUNJAI TUDJUAN LAIN DARI JANG LAIN, NAMUN TIAP TJIPTAANNJA MEMBAWA PENGARUH MASJARAKAT: BAIK ATAU BURUKNJA, ITULAH DARI GOLONGAN

SUDAH lama aku kenal dia. Ja, sedjak aku menggumi tulisan2nya. Dan djuga sedjak aku mulai menulis-nulis tjeritera pendek pada madjalah-madjalah. Begitu tertarik aku pada tjara dia menulis, hingga dia begitu mengagumkan bagiku.

Dia sering menulis-nulis tjeritera pendek jang bersifat tjeritera ditektip. Inilah jang paling aku senangi. Gaja tulisannya jang menarik. Tjara pelukisannya begitu lantjar. Dan tjeriteranja masuk diakal. Kalau dia melukiskan orang berkelahi. Atau menggambarkan orang disambit oleh asbak.

Ketika itu aku baru menge-nal nama dan tulisannya sa-dja. Sedang bentuk dan rupanya belum pernah kulihat. Ta-pi aku sudah dapat memba-jangkan kalau orang ini tentu bertubuh besar. Sympatik. Sesuai dengan tjeritera2 ditek-tipnya. Keinginanku ingin ber-kenalan kian lama kian me-muntjak djuga. Apalagi waktu

adik perempuanku mengatakan bahwa dia mengenal orang ini, karena dia mengenal adik perempuannya.

„Orangnya bagaimana ?” ta-njaku pada adik perempuanku.

„Wah, nggak bisa aku gam-barkan dengan kata-kata. Pen-deknja pasti mengagumkan. Nggak seperti abang. Pengarang kurus”. Aku djadi mang-kal mendengar edjeikan adik perempuanku itu. Tapi apa hendak kukata. Kemengkalan itu terpaksa kudekap dalam dada tertutup. Dan hasratku kian menggelora djuga ingin mengenalnya.

Tapi rupanya Tuhan pem-u-rah benar. Maksud baik selalu dikabulkanNja. Dan sampai-lah pada suatu ketika, dimana pada suatu malam aku harus menghadiri pertundukan san-diwarra jang aku sutradarai malam itu. Dekat pintu masuk Gedung Kesenian banjak manusia - manusia berkerumun.

# SEORANG SENIMAN

Oleh: JOHNY S. SITOMPUL.

Diantara mereka banjak jang aku kenal. Hampir semuanja penulis - penulis muda jang sebaja dengan aku.

Waktu aku sampai didekat mereka, salah seorang diantara mereka menegur sambil berkelakar.

„Selamat malam sutradara muda”. Aku tersenjum. Ja, tersenjum tjuma. Dan jang lainnya menjambung lagi.

„Kami boleh masuk nggak nih ?”

„Terang boleh dong” dja-wabku sungguh-sungguh. Pa-dahal aku tidak punya hak un-tuk memasuki mereka.

„Emang enak punya temen sutradara” jang lainnya njeletuk lagi. Dan belum sempat aku bitjara, seorang teman jang biasa dikenal sebagai pe-lukis muda „realistik” mem-perkenalkan seseorang pada-ku.

„John, kuperkenalkan se-orang teman padamu jang selama ini kau kagumi”. Aku diam. Heran djuga aku men-dengar kata2 teman itu. Siapa maksudnya. Jang lain kupan-dangi. Semuanja mesem. Entah apa maksudnya. Tapi tiba-tiba sadja seorang lelaki kurus de-kil mendulurkan tangannya padaku. Dan aku menjambut-nya membisu.

„Rasjidi” katanja. Aku djadi benar-benar melongo waktu mendengar dia mengutjapkan namanya. Teman-teman lainnya tertawa terpingkal-pingkal. Tapi untung kemudian aku bisa menguasai diri.

„Saudara jang sering me-nulis tjeritera ditektip itu ?” Dia mengangguk.

„Astagaaa, aku kira sauda-ra tidak begini”.

„Begini bagaimana ?” tanja-na keheranan. Dan teman-te-man lainnya jang sudah tahu maksudku. Karena pernah ku-bajangkan pada mereka bagai-mana bajanganku mengenal dia, djadi pada tertawa besar.

„Ja, aku membajangkan se-tidak-tidaknya badan saudara

tentu sebesar Robert Michum. Dan muka saudara setidak-tidaknya ja seperti Humpry Eo-gart. Tapi ini, maap-maap je bukan njela. Seperti si Kun-tjung”. Teman-teman tertawa semua. Dan teman baru ini jang sudah lama kukagumi tulisannya ikut tertawa terpingkal-pingkal.

Pertemuan kami malam itu, benar-benar menggoreskan suatu kenangan jang tidak mudah kulupakan. Suatu ingat-an jang lalu bagiku. Dan sedjak itu pulalah aku berteman baik dengan dia. Sering aku nginap dirumahnya. Wa-laupun melintang diubin beralas-tikar, aku senang tidur diru-mahnja. Sebab kami sering bertjeritera sesuatu jang me-njenangkan.

Oleh teman-teman dia diberi penamaan „ditektip tje-king” (kurus). Hampir tiap hari kami bertemu dikedai kopi di Senen. Jang terkenal dengan „moulin rouge” Senen. Ja, tempat kami dan teman-teman lainnya bertemu. Banjak teman mengatakan bahwa dia sudah punya patjar. Katanja, patjarnja tjakep. Kaja bidadi-ri. Tapi aku belum pernah me-lihat dia djalan sama perem-puan. Dan pernah djuga hal itu aku tanjakan. Tapi dia mendjawab dengan :

„Emangnya mau gue em-pain batu anak orang”.

Malah aku mengenal dia se-bagai seorang penulis jang pa-ling alim. Sebab tidak luput dari sembahjang lima waktu. Karena itu, bohonglah kalau ada orang mengatakan seni-man itu tidak mengenal Tu-han. Dan karena taafnya kepada agama itu, dia djadi begitu anti pada perempuan-perem-puan. Apalagi perempuan-pe-rmpuan djalang. Aku ingat ketika pada suatu malam dia menasehati aku. Ketika itu aku baru puang klujuran dgn. teman-teman dari tempat ber-iseng. Dan alasan kami sel-a-lu sadja sama. Tjari inspirasi.



Robert Wagner dengan Debra Paget dalam film Marching Along; djuga hasil tjiptaan seorang seniman. Apa jang di-kerdjakan, sudah tentu menurut sutradara.

Waktu kami sampai dike-dai kopi tempat kami bertemu, kulihat Rasjidi sedang duduk menghadapi setjangkir kopi tubruk. Dan waktu dia melihat aku dan dua orang temanku, Jusuf Bay dan Arifin, kedua-duanya pelukis, dia lantas njengir. Seperti kambing habis kentjing.

„Darimana kau ?” tanjanya.

„Biasa tjari inspirasi” djawabku.

„Doo tjari insprasi le. Ke Planet” ?

„Habis kemana lagi ? Itulah satu-satunya sorga jang termurah” djawab Jusuf sambil tertawa. Lalu duduk.

„Kufur, bener-bener kufur. Tjari inspirasi kenape musti keplanet adje sih ?” katanja dengan muka mesum. Seperti seorang bapak jang tidak se-nang melihat anaknya jang berbuat nakal.

„Alahtampang kau kaja bukan penjaboan adje” kata Arifin jang sedang asjik membuat sket tukang martabak se-djak sampai dike-dai itu tadi.

„Lu kire gue bisa lu sa-main ame si Johnny” katanja sambil menuding padaku.

„Nggga ngehantem seari adje, blaga pusing. Mendingan pade kawin deh daripada klujuran kaga keruan gitu” Rasjidi menasehati seperti kakek2 mena-sehati tjtutu - tjtutunja jang akan berangkat kemedan per-rang.

„Djangan sok alim Sjid. Mau dijadi mualim terang-terangan deh sono pegi ke Mekah” sambung Jusuf pula.

„Ude deh bising gue”. Dia berdiri. Dan sebelum pergi dipandangnya mukaku.

„Bajarin kopi gue tuh” Dan dia pergi. Entah kemana. Se-dang sepeninggal dia kami lalu tertawa semua. Dan Jusuf menteraktir minum bier. Kata-nja dia baru terima honorari-um sktesnya jang dimuat di madjalah „Mimbar Indonesia.”

Dua bulan sudah sedjak ma-lam itu, aku tidak pernah melihat Rasjidi. Djuga teman-teman lainnya. Dan kalau aku datang kerumahnya selalu sa-dja dia pergi. Baru pulang malam-malam nanti. Tapi per-nah aku melihat dia tengah-ri bolong, djam satu siang, dia bergandengan tangan dengan seorang perempuan kurus. Ja, sama kurusnya dengan dia. Dan dari teman-teman aku ket-hui diaalah patjarnya itu.

Lalu timbul sadja perasang-ka, mungkin dia sedang asjik bepatjarnya hingga tidak punya waktu lain lagi. Memang kulihat achir-achir ini parhubungananya dengan perempuan itu begitu mesra. Sudah tiga kali aku ketemu dia. Selalu dia jalan bergandengan. Dan ka-

lau dia sedang begitu, aku djadi segan menegurnya. Ta-kut dia malu.

Tapi pada suatu malam, dia datang kerumahku terengah-engah. Ketika itu aku sedang asjik menulis tjeritera pendek jang segera akan kukirimkan kemadjalah jang mau memuatinja. Sebab kantongku sedang kempes. Aku harapkan sadja aku akan menerima honorar-umnja dengan tjepat.

Waktu aku lihat dia berdiri didepanku dekat medja tulisku. Terus sadja dia kusuruh duduk. Padahal, sonder kusuruh dia suka glepakan ditem-pat tidurku.

„Lama betul kau ngga per-nah kliatan. Kemana adje sih ?” tanjaku pura-pura tidak tahu.

„Orang kate John, repot nih. Wah gue djadi blingsatan nih”.

„Allah djangan pura-pura Sjid. Besukaan sih tinggal besukaan. Tapi djangan lupa temen dong.”

„Apa maksud kau John ?”  
„Kau kira aku tidak tahu”.

„Apa ?”

„Nah tenga-ari bolong pake gandengan. Kaja patjar lu ketjakepan adje. Orang laen dju-ga punja patjar, tapi kalo te-nahari bolong sih kaga gitu-gitu amat Sjid”.

„Wah, kau menghina aku nih ?”

„Bukan menghina. Aku tju-ma mau menjampaikan keisti-mewaan jang ada pada kalian berdua”.

„Sudahlah. Kau memang ngga mau kalah kalo ngomong. Jang lebih perlu lebih baik kau tanjakan maksud keda-tanganku malam ini kemari”.

„Aku diam. Kupandangi mu-kanja. Sebab kelihatannya dia begitu serius.

„Apa maksudmu ?”

„Begini. Jang pertama aku mau pindjem dasi pandjangmu model Singapur itu”.

Dan mendengar keterangan-nya itu aku lantas tertawa be-sar2. Sebab baru sekali ini aku dengar dia mau pake dasi.

„Dasi ? Kau mau pake dasi Sjid ?” tanjaku heran dan geli.

„Ija”.

„Buat apa sih ?”

„Pake tanja buat ape. Makanya aku mau pindjam, tanda-nja perlu. Kasi ngga nih ?”

„Oke”.

Spontan sadja setelah mendengar djawabanku, dia lalu menjambar dasi pandjangku jang tersangkut dipaku.

„Jang kueda, aku minta su-paja kau sediakan uang Rp. 500.— paling telat besok so-re” katanja menerangkan se-peri orang jang pernah meng-hutangkan uangnya padaku, jg.



John Ericson dengan Pier Angeli bersenjum-senjum indah dengan pembatja „INDAH”.

kemudian menagihnya. Tentu sadja aku tidak mengerti mak-sudunja.

„Rp. 500 ?”

„Benar” djawabnja tegas.

„Kau gila Sjid ?”

„Barangkali”.

„Darimana aku punja uang sebanjak itu”.

„Kau tjari”.

„Darimana aku musti tjari ?”

„Terserah kau, setahuku engkau banjak hubungan. Dan aku lihat tjuma engkau lah satu2nya djalan jg bisa nolong aku dari kepanikan jg. ada da-lam benakku sekarang.”

„Kepanikan apa ini Sjid” tanjaku ingin tahu. Karena me-mang aku belum tahu”.

„Aku harus ke penghulu pa-ling telat besok lusa”. katanja tenang. Tapi aku jang mendengar uraianya itu mendak gemetar.

„Apa ? Ke Penghulu ? Kau mau apa ?”

„Kawin” katanja tegas dan singkat.

„Kawin ? Dengan siapa ?”

„Tentunja dengan perempu-an goblok”.

„Ja, perempuan itu siapa ?”

„Patjar gue” djawabnja dja-di gemes sambil berdiri.

„Tapi, mengapa begitu men-dak Sjid”.

„Astaga kau belum ngerti djuga ?”

„Belum”.

„Dia mengandung dua bulan goblok”.

„Tak, seperti pukulan pada kepalaiku. Aku diam. Dan dia diam. Aku seperti tidak pertja-ja kepadanya. Mungkinkah Ra-sjidi jang begitu alim, mau berbuat begitu dengan patjarnya jang katanja begitu di-kashi dan ditjintainja ?

„Bagaimana John ?”

„Maaf Sjid, aku tidak pu-nja uang”.

„Betul ?”

„Sungguh mati Sjid”.

„Besok ?”

„Aku tidak djamin”.

„Sekarang kau punja lima-perak ?”

„Nggga. Seringgit ada”.

„Biarlah”.

Kuberikan lembaran sering-git. Dan dengan lesunja dia menerima. Sebelum dia me-langkahkan kakinja menudju pintu, dia berbalik seraja ka-tanja.

„Djangan kau tjeriterakan pada siapa-siapa ja John”. Aku mengangguk. Tapi diam membisu.

„Sekarang kau akan kema-na ?” kataku kemudian.

„Kerumah patjarku. Terpaka-sa kepenghulu harus diundur-kan. Benar djuga kata pa-tjarku, seniman djarang jang punja duit”.

Dia lalu melangkah pergi meninggalkan rumahku. Dite-lan kegelapan malam. Dengan keketjewaan jang dibawanja dari rumahku.